

## BAB IV

### ORANG-ORANG BADUI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Karakter Orang-orang Badui

##### 1. Suka Mencari Alasan

Dalam hal ini mereka disinggung dalam surat al-Taubat ayat 90:

وَجَاءَ الْمُعَذِّرُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ  
الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ<sup>ج</sup> سَيُصِيبُ الَّذِينَ كَفَرُوا  
مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Baswi agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. (QS. Al-Taubah: 90).

Ayat ini menjelaskan tentang sekelompok orang-orang Badui yang datang kepada Nabi agar supaya mereka tidak ikut untuk berjihad. Mereka menjelaskan kepada Nabi bahwa mereka lemah dan tidak mampu untuk mengikuti jihad.<sup>1</sup> Kelompok itu menurut al-Razi adalah kelompok munafik orang-orang Badui. Ada yang mengatakan mereka adalah kelompok Asad dan Ghathafān, ada yang mengatakan mereka kelompok Amir bin Tufail,<sup>2</sup> ada pula yang mengatakan mereka adalah kelompok Bani Ghiffār.<sup>3</sup> Mengenai udzur yang mereka ajukan kepada Nabi, hal ini ada dua kemungkinan, yaitu udzur yang dapat

<sup>1</sup> Ibnu Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-Adzīm*, Juz 2 (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyah, 1994) h. 352.

<sup>2</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Jilid 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), h. 126

<sup>3</sup> Ibnu Katsīr, *op.cit.*

diterima dan udzur yang rapuh dan berbohong. Ibnu Katsir memahami kata tersebut pada ayat ini dalam pengertian pertama, sedangkan al-Zamakhsyari dan al-Biqā'i memahaminya dalam pengertian kedua. Jika kata *al-mu'adzdzirun* dipahami dalam pengertian pertama, firman Allah: *orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam diri saja* menunjuk kepada mereka yang durhaka karena mereka tidak datang menyampaikan udzur dan inilah yang dikecam dan diancam oleh ayat ini. Adapun jika *al-mu'adzdzirun* dipahami dalam pengertian yang kedua, yang ini diancam karena ketidakhadirannya dalam berperang dan berbohong, sedang yang duduk berdiam diri juga diancam karena ketidakhadirannya dan ketiadaan permintaan izinnya.<sup>4</sup>

Maka, dengan melihat susunan redaksi ayat, pendapat pertamalah yang lebih kuat. Apalagi bahasa pun membenarkan penggunaan kata *al-mu'adzdzirun* untuk mereka yang memiliki alasan yang benar.<sup>5</sup> Pembeneran terhadap pendapat pertama ini juga diungkapkan oleh al-Razi.<sup>6</sup>

Di sisi lain, orang-orang desa dan penduduk gunung (*A'rāb*) adalah orang-orang yang biasanya berterus terang, dan karena itu kemunafikan hanya banyak di perkotaan. Jika mereka datang menyampaikan udzur, sifat dan sangka baik terhadap mereka itu mengantarkan kita untuk menyatakan bahwa udzur yang mereka sampaikan itu adalah udzur yang dapat diterima.<sup>7</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan Ibnu Khaldun bahwa orang-orang Badui lebih dekat dengan kebaikan dari pada penduduk kota. Sebab, dalam kondisi urusan dunia mereka masih dalam batas kebutuhan. Berbeda dengan orang kota yang sudah mencari kemewahan yang menyebabkan

---

<sup>4</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002) h. 201-202.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 202.

<sup>6</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *op.cit.*

<sup>7</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*

timbulnya nafsu syahwat dan kesenangan. Untuk itu, jalan kejahatan dan sifat buruk pada orang-orang Badui jauh lebih sedikit.<sup>8</sup>

Dengan demikian yang diancam dalam ayat ini adalah orang-orang Badui yang tidak datang dan tidak meminta izin kepada Nabi. Orang-orang ini menurut al-Razi mereka termasuk golongan munafik, dengan penjelasan bahwa mereka membohongi Allah dan Rasul-Nya dengan mengaku-ngaku iman. Ancaman Allah: kelak orang-orang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih, redaksi ayat ini menggunakan kata kafir, sehingga dapat dipahami suatu saat mereka akan menyatakan ketidakimanannya terhadap Nabi. Selain itu, redaksi tersebut juga menggunakan kata min, hal ini karena Allah tahu bahwa sebagian dari mereka juga akan ada yang beriman.<sup>9</sup>

## 2. Keras Kekafiran dan Kemunafikannya

Hal ini dijelaskan dalam surat al-Taubah ayat 97:

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا  
حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Taubah: 97).

Mengenai ayat ini Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata اشدد dan اجر pada ayat ini dari segi bahasa berarti lebih keras dan lebih wajar, namun sebagian ulama mengartikan bukan dalam arti perbandingan, melainkan amat keras dan amat wajar. Jika diartikan sebagai perbandingan, maka kekufuran dan kemunafikan orang-orang

<sup>8</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 145-146.

<sup>9</sup> Fakhrud-dīn al-Rāzī, *op.cit.*, h. 127.

Badui lebih keras dibandingkan penduduk kota dan mereka lebih wajar untuk tidak mengetahui batas-batas agama. Jika bukan perbandingan, maka orang-orang Badui kekafiran dan kemunafikannya amat keras dan amat wajar kalau mereka tidak mengetahui batas-batas agama. Pendapat kedua inilah menurut Quraish Shihab yang lebih baik, karena kemunafikan sementara penduduk kota dan kekufuran mereka justru banyak yang melebihi kekufuran dan kemunafikan orang-orang Badui. Sifat penduduk kota, akibat persaingan yang lebih ketat dan kebutuhan yang lebih banyak seringkali melahirkan kemunafikan, kedurhakaan, dan kekufuran yang jauh lebih besar dari pada selain mereka.<sup>10</sup>

Hal ini berbeda dengan apa yang diungkap oleh al-Razi, dengan penjelasan berikut, agaknya al-Razi lebih cenderung memaknai berbandingan. Berikut ini adalah alasan-alasan yang diungkapkan al-Razi mengapa mereka dikatakan lebih keras kekafiran dan kemunafikannya:

Pertama, orang-orang Badui menyerupai binatang buas. Kedua, hawa panas yang kering mewarnai kehidupan mereka sehingga menyebabkan tambahnya sifat angkuh, sombong, ambisi, bangga, dan ceroboh pada diri mereka. Ketiga, mereka tidak dibawah politik pemimpin, tidak dididik seorang guru, dan tidak ada peraturan. Mereka melakukan apa yang mereka kehendaki. Dan orang yang seperti itu ketika keluar kemanapun mereka akan merusak. Keempat, bahwa seseorang yang setiap pagi dan sore memperhatikan nasehat Rasulullah dan penjelasannya yang menyembuhkan serta adabnya yang sempurna, bagaimana dapat disamakan dengan orang yang tidak menjalankan kebaikan ini dan tidak mendengar khabar beliau? Kelima, membandingkan buah-buahan pegunungan dengan buah-buahan kebun

---

<sup>10</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 216.

menunjukkan perbedaan antara penduduk menetap dengan penduduk padang sahara.<sup>11</sup>

Untuk itu, melihat orang-orang badui yang demikian, al-Qurthubi menghukumi mereka dengan tiga hukum. Pertama, mereka tidak berhak mendapatkan harta fai' dan ghanimah. Kedua, gugurnya penyaksian orang-orang Badui dibandingkan penduduk menetap. Ketiga, penduduk menetap dilarang menjadikan mereka sebagai imam karena kebodohan mereka terhadap sunnah dan karena mereka meninggalkan shalat jum'ah.<sup>12</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya (surat al-Taubah ayat 98) dijelaskan tentang sifat-sifat mereka:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُّ بِكُمُ  
الدَّوَابِّ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوِّءِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah), sebagai suatu kerugian, dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Taubah: 98).

Ayat ini menjelaskan bahwa di antara orang-orang Badui itu ada yang menjadikan, yakni memandang, apa yang dia nafkahkan di jalan Allah sebagai suatu kerugian. Karena itu, jika mereka bernafkah, nafkah itu mereka lakukan dengan terpaksa dan tanpa keikhlasan, dan dia menanti-nanti, secara bersungguh-sungguh dan penuh antusias, marabahaya yang tidak terelakkan menimpa kamu agar mereka tidak dibebani suatu kewajibanpun; merekalah yang terus menerus, bukan

<sup>11</sup> Fakhrud-dīn al-Rāzī, *op.cit.*, h. 132.

<sup>12</sup> Al-Qurthūbī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Jilid 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1993) h. 147-148.

selain mereka, yang ditimpa marabahaya dengan tersebarnya Islam atau jatuhnya sanksi terhadap mereka. Dan Allah maha mendengar ucapan siapapun dan suara apapun, lagi maha mengetahui segala sesuatu, termasuk niat-niat busuk mereka.<sup>13</sup>

### 3. Pandai Menyembunyikan Kemunafikan

Allah berfirman pada surat al-Taubah ayat 101:

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ<sup>ط</sup> وَمِنَ أَهْلِ  
 الْمَدِينَةِ<sup>ط</sup> مَرَدُوا عَلَى النِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ<sup>ط</sup> نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ<sup>ج</sup>  
 سَنَعَذِّبُهُمْ<sup>ط</sup> مَرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar. (QS. Al-Taubah: 101).

Ayat ini merupakan khabar Allah kepada Nabi Muhammad bahwa di sekeliling Nabi ada orang-orang munafik Badui dan juga orang-orang munafik dari penduduk Madinah. Orang-orang munafik Badui itu adalah golongan Juhainah, Aslam, Asyja' dan Ghiffar.<sup>14</sup> Mereka akan disiksa dua kali, yaitu adzab dunia dan adzab kubur,<sup>15</sup> kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar, di akhirat nanti.<sup>16</sup>

Kata مردوا terambil dari kata مرد yang di dalam berbagai bentuknya menggambarkan sesuatu yang sangat halus, tanpa terlihat

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 216-217.

<sup>14</sup> Fakhrud-din al-Rāzī, *op.cit.*, h. 137.

<sup>15</sup> Ibnu Katsīr, *op.cit.*, h. 355.

<sup>16</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 101.

kasar apalagi menonjol. Seorang anak yang belum tumbuh jenggot atau kumisnya dinamai لمرد karena wajahnya sangat halus dan tidak ada sesuatu yang kasar pada pipi dan wajahnya. Kata ini juga menggambarkan sesuatu yang mantab. Ia mantab akibat latihan atau keterbiasaan, dari sini kata tersebut diartikan juga *terbiasa* dan *terlatih*. Siapa yang demikian itu halnya pastilah sangat dalam kemampuannya lagi mantab sehingga tidak mudah terkalahkan. Setan digelar juga dengan مراد yang terambil dari akar kata yang sama karena kemampuannya yang luar biasa merayu dan menggoda. Sehingga, orang-orang munafik yang dibicarakan oleh ayat ini sungguh sangat dalam kemunafikannya. Sifat buruk telah mendarah daging dalam kepribadian mereka sehingga, karena keahliannya dalam kemunafikan, Nabi pun tidak mendeteksinya.<sup>17</sup>

Tingkah laku yang demikianlah barangkali yang membuat orang-orang munafik (selain orang Badui) menginginkan bersama mereka, sebagaimana disebutkan pada surat al-Ahzab ayat 20 Allah berfirman:

تَحْسَبُونَ الْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا<sup>ط</sup> وَإِنْ يَأْتِ الْأَحْزَابُ  
يَوَدُّوا لَوْ أَنَّهُمْ بَادُونَ فِي الْأَعْرَابِ يَسْأَلُونَ عَنْ  
أَنْبَاءِكُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كَانُوا فِيكُمْ مَا قَاتَلُوا إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badui, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. (QS. Al-Ahzab: 20).

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 102.

Ayat ini memang tidak menjelaskan tentang kemunafikan orang-orang Badui, melainkan orang-orang munafik sewaktu terjadinya perang Khandaq. Mereka mengira –karena demikian besar rasa takut mereka- bahwa pasukan koalisi, yakni kaum musyrikin Mekkah yang bersekutu itu, belum pergi meninggalkan kota Yatsrib padahal sebenarnya mereka telah pergi; dan jika seandainya pasukan koalisi itu datang kembali, niscaya mereka karena demikian penakut sangat ingin serta berusaha keras berada di dusun-dusun bersama-sama orang Badui sambil setiap saat menanya-nanyakan tentang berita-berita kamu yang penting untuk memata-matai kamu dan berpura-pura memberi perhatian terhadap kamu. Padahal sekiranya mereka berada bersama kamu, wahai kaum muslimin, tidak ada manfaatnya karena mereka tidak akan berperang bersama kamu, melainkan sedikit, yakni sebentar saja yang sama sekali tidak ada artinya.<sup>18</sup>

Pada ayat ini posisi orang-orang Badui bukan sebagai pelaku, akan tetapi sebagai obyek orang-orang munafik itu untuk bisa bersama mereka, karena dengan begitu orang-orang munafik itu bisa aman dari peperangan dan dapat melancarkan aksinya.

#### 4. Lebih Mencintai Dirinya Sendiri daripada Rasul

Allah berfirman dalam surat al-Taubah ayat 120:

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ  
 أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ  
 نَفْسِهِ<sup>ج</sup> ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ  
 وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ

<sup>18</sup> *Ibid.*, Volume 10, h. 438.

الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ  
بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Taubah: 120).

Ayat ini menggambarkan bagaimana seharusnya sikap orang beriman kepada Rasulullah, antara lain bahwa ia harus mencintai Rasul lebih dari cintanya terhadap dirinya sendiri. Ada banyak ayat dan hadis yang menegaskan hal ini, antara lain firman-Nya:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ

Artinya: Nabi (Muhammad) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri. (al-Ahzab: 6).

Ketika Rasul bersabda bahwa: “Tidak sempurna iman seseorang sampai aku lebih disukainya dari dirinya sendiri”, Sayyidina Umar berkata: “Aku menyukaimu lebih dari keluargaku dan hartaku, tetapi tidak diriku sendiri.” Rasul mengulangi pernyataan beliau. Selanjutnya, setelah beberapa lama, Sayyida Umar datang menyampaikan bahwa kini dia menyukai Rasul lebih dari dirinya sendiri, maka ketika itu Nabi bersabda: “Sekarang hai Umar, yakni

sekarang engkau telah mencapai peringkat mukmin sejati” (HR. Bukhari).<sup>19</sup>

## 5. Berkata Tidak Sesuai Hatinya

Di surat al-Fath ayat 11-12 Allah berfirman:

سَيَقُولُ لَكَ الْمُخَلَّفُونَ مِنَ الْأَعْرَابِ شَغَلَتْنَا  
 أَمْوَالُنَا وَأَهْلُونَا فَاسْتَغْفِرْ لَنَا<sup>ج</sup> يَقُولُونَ بِالسِّنْتِهِمْ مَا  
 لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ<sup>ج</sup> قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ لَكُمْ مِنْ اللَّهِ شَيْئًا  
 إِنْ أَرَادَ بِكُمْ ضَرًّا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ نَفْعًا<sup>ج</sup> بَلْ كَانَ اللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرًا .

بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى  
 أَهْلِيهِمْ أَبَدًا وَزُيِّنَ ذَلِكَ فِي قُلُوبِكُمْ وَظَنَّتُمْ  
 ظَنًّا السَّوْءِ وَكُنْتُمْ قَوْمًا بُورًا

Artinya: Orang-orang Badui yang tertinggal (tidak turut ke Hudaibiyah) akan mengatakan: "Harta dan keluarga kami telah merintangikan kami, maka mohonkanlah ampunan untuk kami"; mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya. Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah jika Dia menghendaki kemudharatan bagimu atau jika Dia menghendaki manfaat bagimu. Sebenarnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mukmin tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya dan syaitan telah menjadikan kamu memandang baik dalam hatimu

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *op.cit.*, Volume 5, h., 286.

persangkaan itu, dan kamu telah menyangka dengan sangkaan yang buruk dan kamu menjadi kaum yang binasa. (QS. Al-Taubah: 11-12).

Sejarah menjelaskan bahwa, sebelum Nabi berangkat menuju ke Makkah untuk berumrah, beliau mengajak kelompok-kelompok Badui –yang ketika itu telah memeluk Islam- untuk berangkat bersama beliau melaksanakan umrah, tetapi mayoritas mereka tidak menyambut baik ajakan itu,<sup>20</sup> sebagaimana dijelaskan pada ayat ini.

Pemintaan para Badui itu agar Nabi Muhammad memohonkan pengampunan Allah buat mereka menurut Ibnu Asyur merupakan permohonan yang tulus karena mereka sebenarnya bukan orang-orang munafik. Mereka telah beriman, walau masih lemah. Mereka menduga bahwa permohonan yang dipanjatkan Nabi buat mereka dapat menghapus apa yang mereka rahasiakan. Mereka –sebagaimana halnya orang-orang yang tidak paham- lengah akan pengetahuan Allah yang menyeluruh antara lain tentang isi hati mereka.<sup>21</sup>

Kemudian pada ayat selanjutnya (surat al-Fath ayat 15) Allah berfirman:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انْطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ  
لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ<sup>ط</sup> يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا كَلِمَ  
اللَّهِ<sup>ج</sup> قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذٰلِكُمْ قَالِ اللّٰهُ مِنْ قَبْلُ<sup>ط</sup>  
فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا<sup>ج</sup> بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا  
قَلِيلًا

<sup>20</sup> *Ibid.*, Volume 12, h. 527.

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 529.

Artinya: Orang-orang Badui yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan: "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu"; mereka hendak merubah janji Allah. Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami; demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan mengatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali. (QS. Al-Fath: 15).

Pada bulan Dzulhijjah tahun tahun VI Hijriyah, Nabi kembali ke Madinah dari Hudaibiyah. Selanjutnya, pada bulan Muharram, Nabi bersama rombongan Hudaibiyah itu menuju ke Khaibar, perkampungan Yahudi yang membangkang. Ketika itu, orang-orang Badui yang enggan ikut ke Hudaibiyah ingin bergabung menuju ke Khaibar, tetapi Allah enggan mereka ikut apalagi sebelum ini Allah telah menjanjikan kepada para peserta yang pergi ke Hudaibiyah bahwa mereka akan dianugerahi kemenangan dan harta rampasan.<sup>22</sup>

Namun Keputusan Allah tentang ketidakikutan kaum Badui yang ditinggalkan itu bukanlah keputusan sepanjang masa. Suatu ketika mereka akan diajak.<sup>23</sup> Sebagaimana dijelaskan pada ayat berikutnya (surat al-Fath ayat 16) Allah berfirman:

قُلْ لِلْمُخَلَّفِينَ مِنَ الْأَعْرَابِ سَتُدْعُونَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُولِي  
بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَاتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِنْ تُطِيعُوا يُؤْتِكُمْ  
اللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِنْ تَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ مِّن قَبْلُ  
يُعَذِّبِكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya: Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal: "Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kamu akan memerangi

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 531-532.

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 534.

mereka atau mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu) niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik dan jika kamu berpaling sebagaimana kamu telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengazab kamu dengan azab yang pedih". (QS. Al-Fath: 16).

Selanjutnya tentang pengakuan iman mereka di surat al-Hujarat ayat 14 Allah berfirman:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا <sup>ط</sup> قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا  
 أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ <sup>ط</sup> وَإِنْ تُطِيعُوا  
 اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا <sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ  
 غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Hujarat: 14).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengingkari orang-orang Badui yang baru saja masuk Islam, lalu mereka mengiklankan dirinya beriman, padahal iman mereka masih belum meresap ke dalam hati mereka.<sup>24</sup>

Dari makna ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa iman itu pengertiannya lebih khusus daripada Islam, seperti yang dikatakan madzhab Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Pengertian diperkuat dengan adanya hadis Jibril ketika ia bertanya kepada Nabi Muhammad tentang Islam, kemudian iman, dan terakhir tentang ihsan. Dalam

<sup>24</sup> Ibnu Katsīr, *op.cit.*, Juz 4, h. 204.

pertanyaannya itu ia memulai dari yang umum, kemudian kepada yang khusus, lalu kepada yang lebih khusus lagi.<sup>25</sup>

Dalam menjelaskan tentang maksud iman di atas, al-Ghazali misalnya, mengatakan maksud dari Iman di sini adalah membenarkan dengan hati saja. Sedangkan Islam yang dimaksud adalah tunduk secara dzahir dengan lisan dan anggota badan. Mengenai hubungan antara keduanya (iman dan islam) dalam pengertian syara', al-Ghazali membagi dalam tiga bentuk. Adakalanya yang bersifat sinonim (*murādif*), ada yang kontradiktif (*ikhtilāf*), dan ada yang saling menghubungkan (*tadākhul*). Contoh yang *murādif* seperti ayat:

فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ . فَمَا وَجَدْنَا  
فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: lalu Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu. dan Kami tidak mendapati negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang yang berserah diri. (QS. Al-Dzariyat: 35-36).

Adapun yang *ikhtilāf* seperti ayat di atas (al-Hujarat: 14). Dan yang *tadākhul* seperti sabda Nabi:

أَنَّهُ سُئِلَ فَقِيلَ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ  
فَقَالَ أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ.

Artinya: bahwa Nabi ditanya: amal apa yang paling utama? Nabi menjawab: Islam. Kemudian ditanya lagi: Islam apa yang paling utama? Nabi menjawab: Iman.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, juz 1 (Semarang: Toha Putra, tt), h. 115-116.

Meski demikian, tidak semua orang Badui seperti itu, ada golongan orang-orang Badui yang puji keimanannya oleh Allah. Di surat al-Taubah ayat 99, Allah berfirman:

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۚ أَلَا  
إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۖ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ  
رَحِيمٌ

Artinya: Di antara orang-orang Arab Badui itu ada orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkan (di jalan Allah) itu, sebagai jalan untuk mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukan mereka kedalam rahmat (surga)Nya; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Taubah: 99).

Apa yang disebutkan oleh ayat ini merupakan golongan yang terpuji dari kalangan orang-orang Badui. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan harta yang mereka nafkahkan di jalan Allah sebagai amal pendekatan diri mereka kepada Allah dengan melalui infak tersebut, dan dengan infak itu mereka berharap akan memperoleh doa Rasul buat mereka. *Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah).* Artinya, ketahuilah bahwa hal itu berhasil mereka raih. *Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.*<sup>27</sup>

## B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Orang-orang Badui

<sup>27</sup> Ibnu Katsir, *op.cit.*, h. 354.

Berikut ini adalah beberapa faktor yang mempengaruhi karakter orang-orang Badui:

### **1. Kondisi Geografis**

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa iklim atau kondisi semenanjung Arab yang panas dan luasnya gurun-gurun, hal ini mempengaruhi karakter orang-orang Badui sebagaimana teorinya Ibnu Khaldun.<sup>28</sup> Al-Razi juga menyebutkan bahwa hawa panas yang kering mewarnai kehidupan mereka sehingga menyebabkan bertambahnya sifat angkuh, sombong, ambisi, bangga, dan ceroboh pada diri mereka.<sup>29</sup>

### **2. Kondisi Sosial**

Kondisi sosial dengan pola kehidupan orang-orang Badui yang nomaden, mencari sumber kehidupan di tengah padang pasir, dan jauh dengan interaksi terhadap penduduk kota, secara tidak langsung juga mempengaruhi karakter mereka. Orang-orang yang berurusan dengan dunia hanya sebatas mencari kebutuhan (orang Badui), dibanding dengan orang-orang yang mengejar dunia untuk bermewah-mewahan (orang kota) tentu berbeda.<sup>30</sup>

### **3. Pendidikan**

Orang-orang Badui sangat jauh dari pendidikan, mereka tidak diajar oleh seorang guru, kehidupan mereka tidak mempunyai aturan, dan jauh dari majlis Rasulullah.<sup>31</sup> Kondisi ini juga dinilai wajar oleh al-Qur'an (QS. Al-Tauba: 97), jikalau mereka kurang mengetahui hukum-hukum Allah.

Faktor-faktor yang membentuk karakter tersebut, selain mewujud pada sikap, perilaku, dan watak orang-orang Badui, juga

---

<sup>28</sup> Ibnu Khaldun, *op.cit.*, h. 97.

<sup>29</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *op.cit.*, h. 132.

<sup>30</sup> Ibnu Khaldun, *op.cit.*, h. 145.

<sup>31</sup> Fakhruddīn al-Rāzī, *op.cit.*

mempunyai pengaruh terhadap bagaimana mereka beragama; bagaimana keimanan mereka, bagaimana kufur atau munafik mereka, sebagaimana yang telah disebutkan oleh al-Qur'an di atas.